BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru PAI

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.¹⁹

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Sikap dan perilaku guru sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan mampu membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa.

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk di transfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.

Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor internal dan eksternal yang mengganggu proses

¹⁹ Sulaiman Abdullah, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 97.

pembelajaran dan memberikan arah dan pembinaan sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.

Sebagai pelatih, guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori ke dalam praktik supaya mendapatkan pengalaman yang dapat digunakan langsung dalam kehidupan.²⁰

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.²¹

Peran guru yang paling dominan dalam proses belajar mengajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda sesuai sosio kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarisi kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan

²⁰ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 28.

²¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Padang: Quantum Teaching, 2005), 71.

semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.²²

2. Inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru memberikan bagaimana cara belajar yang baik, sehingga anak didik bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi.²³

3. Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran. Informasi yang baik dan efektif diperlukan oleh guru, sehingga guru harus menguasai bahasa dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

4. Organisator

Guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan lain sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.²⁴

5. Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Sehingga kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan menggunakan media pendidikan dan pengajaran harus

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta), 43.

²³ Ibid., 44.

²⁴ Ibid., 45.

diperbarui sesuai kemajuan komunikasi dan informai. Sehingga muncul ide dan inovasi untuk dunia pendidikan.²⁵

6. Pembimbing

Peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekoah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang berakhlak baik. Tanpa bibingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.²⁶

7. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam memberikan informasi kepada peserta didik. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru akan dapat memainkan perannya sebagai pengajar dengan baik bila menguasai dan mampu melaksanakan ketrampilan mengajar.²⁷

8. Guru sebagai pengelola kelas

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 46.

²⁶ Ibid., 46.

²⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, 71.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.²⁸

9. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Dan mampu memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik, karena

²⁸ Ibid., 72.

media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.²⁹

10. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator hendaknya menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan itu akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Dengan menelaah pencapaian tujuan, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau bahkan sebaliknya.³⁰

11. Peran guru dalam pengadministrasian

²⁹ Ibid., 73.

³⁰ Ibid., 75.

- a. Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan pendidikan.
Guru memikirkan kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
- b. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah menjadi anggota masyarakat.
- c. Orang yang ahli dalam mata pelajaran.
- d. Penegak disiplin.
- e. Pelaksanaan administrasi pendidikan.
- f. Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru.
- g. Penyampai segala perkembangan kemajuan dunia kepada masyarakat sekitar.

12. Peran guru secara pribadi

- a. Petugas sosial, dalam kegiatan masyarakat guru senantiasa membantu untuk kepentingan masyarakat.
- b. Pelajar dan ilmuwan, senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Orang tua, mewakili orang tua murid di sekolah.
- d. Menjadi teladan, guru menjadi ukuran norma tingkah laku.
- e. Menjadi keamanan, guru tempat berlindung bagi siswa untuk memperoleh rasa aman.³¹

13. Peran guru secara psikologis

³¹ Ibid., 76.

- a. Ahli psikologis pendidikan, melaksanakan tugasnya atas dasar psikologis.
- b. Seniman dalam hubungan antar manusia, membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu.
- c. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat pendidikan.
- d. Catalytic, mempunyai pengaruh dalam pembaharuan.
- e. Petugas kesehatan mental, bertanggung jawab terhadap pembinaan mental siswa.³²

Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Facilitator):

1. Educator

Merupakan peran utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik. Memberikan contoh dalam sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.

2. Manager

Pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arah atau rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

³² Ibid., 77.

3. Administrator

Guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, daftar nilai, rapor, administrasi kurikulum penilaian dan sebagainya.

4. Supervisor

Pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran dan akhirnya memberikan jalan keluar permasalahan.

5. Leader

Memberikan kebebasan secara tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengikuti ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

6. Inovator

Memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan ketrampilannya sebagai guru. Tanpa ada semangat belajar yang tinggi mustahil menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Dan menemukan strategi, metode, cara dalam pengajaran.

7. Motivator

Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar yang giat, serta memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.

8. Dinamisator

Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif.

9. Evaluator

Menyusun instrumen penilaian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian.

10. Fasilitator

Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik.³³

Sedangkan menurut Watten. B tugas dan peran guru adalah:

1. Sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai seorang yang berwibawa.
2. Sebagai penilai ia memberi pemikiran.
3. Sebagai seorang sumber, karena ia memberi ilmu pengetahuan.
4. Sebagai pembantu
5. Sebagai wasit
6. Sebagai detektif
7. Sebagai objek identifikasi
8. Sebagai penyangga rasa takut
9. Sebagai orang yang menolong memahami diri
10. Sebagai pemimpin kelompok
11. Sebagai orang tua/wali
12. Sebagai orang yang membina dan memberi layanan

³³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 29.

13. Sebagai kawan sekerja

14. Sebagai pembawa rasa kasih sayang³⁴

Kemudian menurut ahli sosiolog pendidikan, dalam bukunya *The Role of The Teacher*, Eric Hoyley mengemukakan peran guru sebagai berikut:

1. Guru sebagai bapak. Ia tahu apa yang ia perbuat, dan semua yang diperbuatnya demi melindungi sang anak.
2. Guru sebagai kakek. Seorang kakek ialah seorang yang baik hati dan banyak tahu. Ia menunjukkan dan suka bercerita kepada cucunya.
3. Guru sebagai nenek. Sebagai nenek ia suka bercerita tentang masa lampau anaknya. Guru punya kebiasaan suka bercerita.
4. Guru sebagai kakak tertua. Sebagai kakak tertua ia di dalam mengerjakan sesuatu biasanya ia mengajar untuk bekerja bersama-sama.
5. Guru sebagai paman. Ia suka memberi informasi dan berbagai ide.
6. Guru sebaga ipar. Seorang ipar tidak mau mengurus hal lain selain tugas pokoknya.
7. Guru sebagai sersan mayor. Guru sebagai pengawal pasukan yang dengan disiplin ketat dan menggunakan catatan dari berbagai suku selalu mengadakan parade senja untuk menghormati pimpinan pasukan.
8. Guru berperan sebagai *sigmund freud*. Berperan sebagai alat atau mesin untuk menyelesaikan konflik dan ketegangan.
9. Guru berperan sebagai *psikoterapist*. Guru menggunakan draa sebagai terapi.

³⁴ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 14.

10. Guru berperan sebagai editor buku. Sebagai editor ia mengadakan koreksi terhadap tulisan sebuah buku sebelum dicetak.³⁵

B. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina. Mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.³⁶

Sedangkan secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dalam rangka menuju pendewasaan.

Secara formal, pendidikan di Indonesia di atur dalam undang-undang kependidikan. Antara lain:

- 1) *UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

³⁵ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, 15.

³⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Multikultural adalah berbagai macam status social budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku.³⁷

- 2) *UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Tujuan pendidikan secara umum dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan terdapat dalam UU No2 Tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan kerampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.
- 2) Tujuan Pendidikan nasional menurut TAP MPR NO II/MPR/1993 yaitu Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus

³⁷ Undang-Undang Republika Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

menumbuhkan jiwa patriotik dan memepertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawaan sosial, serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan.

- 3) TAP MPR No 4/MPR/1975, tujuan pendidikan adalah membangun di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangun yang berpancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab dapat menyuburkan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.

b. Pengertian Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.³⁸

Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

³⁸Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 75.

Multikultural juga mengandung arti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.³⁹

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.⁴⁰

Paradigma multikulturalisme memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan respek terhadap budaya dan agama-agama orang lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian. Diharapkan dengan kesadaran dan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa, baik dalam etnis, agama, budaya hingga orientasi politik, akan bisa mereduksi berbagai potensi yang dapat memicu konflik sosial.

³⁹Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*(Salatiga:Kerja sama STAIN SALATIGA PRESS dengan JP BOOKS,2007), 47.

⁴⁰Nanih Mahendrawati, Ahmad syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), 34

Dalam kehidupan bangsa yang multikultural dituntut adanya kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan yang demikian akan terwujud jika seorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.⁴¹

Multikulturalisme sesungguhnya tidaklah datang tiba-tiba. Sebagai suatu kearifan, multikulturalisme sesungguhnya merupakan buah dari perjalanan intelektual yang panjang. Multikulturalisme merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia dewasa ini. Demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan bangsa Indonesia dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara kekerasan ataupun cara yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.⁴²

Sikap yang harus dilakukan dalam masyarakat kultural dapat diartikan sebagai berikut; (1) Pengakuan terhadap berbagai perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat, (2) Perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya, baik yang mayoritas maupun minoritas, (3) Kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman dan perbedaan, baik secara individu ataupun

⁴¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 75.

⁴² H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), 162.

kelompok serta budaya, (4) Penghargaan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia dan saling menghormati dalam perbedaan, (5) Unsur kebersamaan, kerja sama, dan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan.

Sikap yang harus dihindari untuk membangun masyarakat multikultural yang rukun dan bersatu, ada beberapa nilai yang harus dihindari, yaitu:

1) *Primordialisme*

Artinya perasaan kesukuan yang berlebihan. Menganggap suku bangsanya sendiri yang paling unggul, maju, dan baik. Sikap ini tidak baik untuk dikembangkan di masyarakat yang multicultural seperti Indonesia. Apabila sikap ini ada dalam diri warga suatu bangsa, maka kecil kemungkinan mereka untuk bisa menerima keberadaan suku bangsa yang lain.

2) *Etnosentrisme*

Artinya sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaannya sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaanyang lain. Indonesia bisa maju dengan bekal kebersamaan, sebab tanpa itu yang muncul adalah disintegrasi sosial. Apabila sikap dan pandangan ini dibiarkan maka akan memunculkan provinsialisme yaitu paham atau gerakan yang bersifat kedaerahan dan

eksklusivisme yaitu paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.

3) *Diskriminatif*

Adalah sikap yang membeda-bedakan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku bangsa, ekonomi, agama, dan lain-lain. Sikap ini sangat berbahaya untuk dikembangkan karena bisa memicu munculnya antipati terhadap sesama warga negara.

4) *Stereotip*

Adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Indonesia memang memiliki keragaman suku bangsa dan masing-masing suku bangsa memiliki ciri khas. Tidak tepat apabila perbedaan itu kita besar-besarkan hingga membentuk sebuah kebencian.⁴³

c. Pendidikan Multikultural

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri dari dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural.⁴⁴ Menurut para ahli mendefinisikan tentang pendidikan multikultural, yaitu:

- 1) Yaqin mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara

⁴³ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Perspektif Studi Kultural*, 135.

⁴⁴ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, 47.

mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.⁴⁵

- 2) Tilaar pendidikan multikultural adalah merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia.⁴⁶
- 3) Anderson dan Cusher pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan.
- 4) Gibson (1984) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu proses pendidikan yang membantu individu mengembangkan cara menerima, mengevaluasi, dan masuk ke dalam sistem budaya yang berbeda dari yang mereka miliki.
- 5) Nieto (1992) menyebutkan bahwa pendidikan multibudaya adalah pendidikan yang bersifat anti rasis, yang memperhatikan ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, yang penting bagi semua murid, yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang memungkinkan murid bekerja bagi keadilan social, yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi

⁴⁵ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 26.

⁴⁶ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, 167.

perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan ketrampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.

6) Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Secara lebih singkat Andersen dan Custer (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya.⁴⁷

7) Menurut Banks pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup pengalaman sosial identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.⁴⁸

8) Menurut Sosiolog UI, Suparlan, Pendidikan Multikulturalis adalah pendidikan yang mampu menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural.

⁴⁷Yudi Hartono,Dardi Hasyim, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*.(Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2003), 28.

⁴⁸James Banks, *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice* (USA: Review of Research in Education, 1993), 4.

- 9) Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan.⁴⁹
- 10) Sedangkan Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Dari beberapa definisi di atas dapat di simpulkan bahwa, pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Untuk membentuk warga negara yang berpendidikan multikultural tidaklah mudah, banyak tahap dan prosedur yang harus dilaksanakan dalam membentuk masyarakat berpendidikan Indonesia, antara lain:

- 1) Menyiapkan materi atau kurikulum pelajaran yang mengagungkan perbedaan budaya.

⁴⁹Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme* (Jakarta :Balai Litbang Agama.2009), 48.

- 2) Menyiapkan kurikulum yang mempelajari tentang budaya suku lain mulai dari tari tradisional, sastra, hasil kerajinan suku lain di Indonesia dan lain-lain.
- 3) Menyiapkan kurikulum yang tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.
- 4) Menyiapkan materi yang berasaskan nilai moral untuk menanamkan sikap menghargai orang, budaya, agama dan keyakinan lain.
- 5) Membangun monumen maupun museum di setiap daerah untuk dijadikan penelitian budaya daerah tersebut dan dapat dijadikan tambahan bahan acuan materi pelajaran
- 6) Membuka lapangan kerja seluas-luasnya untuk memproduksi hasil kerajinan tangan yang menjadi ciri khas budaya daerah.
- 7) Pemerataan pendidikan multikultural untuk sekolah baik dari lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta bahkan untuk sekolah-sekolah internasional yang mempunyai kurikulum sendiri yang mengacu pada kurikulum negara lain.
- 8) Pemerataan pendidikan multikultural bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat status sosialnya.
- 9) Mengembangkan potensi peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan sosial budaya dengan kemajuan IPTEK.

- 10) Mempercepat proses hak paten semua hasil kebudayaan agar tidak diklaim negara lain dan sebagainya.
- 11) Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
- 12) Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
- 13) Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
- 14) Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.
- 15) Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri.

Hal-hal seperti diatas tidak lepas dari campur tangan pemerintah RI agar dapat berjalan lancar dan membawa hasil positif dan dapat membawa dampak yang baik (kemajuan) bagi bangsa.

Pendidikan multikultural intinya pada kultur itu sendiri, dalam kamus besar Indonesia kultur secara sederhana diartikan sebagai kebudayaan. Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia definisi lain menyebutkan kultur merupakan sesuatu bersifat adaptif maksudnya, kultur merupakan proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Dalam

konteks pendidikan budaya mempunyai tujuan untuk “menjadikan” manusia mempunyai kematangan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin.

Dimensi pendidikan multikultural yang perlu diperhatikan, meliputi: (1) *Content Integration*, Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar generalisasi dan teori dalam mata pelajaran, (2) *The knowledge Construction Process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya dalam disiplin ilmu (mata pelajaran), (3) *An equity Paedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, (4) *Prejudice reduction*, pengidentifikasian karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran.⁵⁰

Dari paparan di atas dapat digaris bawahi bahwa fokus pendidikan multikultural adalah sebuah pendidikan diarahkan tidak semata-mata pada ranah kognitif atau kelompok rasional, agama dan kultural domain, tetapi lebih pada sikap “peduli” dan mau mengerti terhadap orang – orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas, seperti halnya paradigma subjek ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok – kelompok minoritas dalam berbagai bidang.

⁵⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 30.

Pendidikan multikultural diharapkan mampu menyuntikan kesadaran sekaligus pengakuan siswa terhadap berbagai perbedaan kultur tersebut. Fokusnya pada pemahaman dalam hidup dengan berbagai perbedaan sosial dan budaya, baik secara individual maupun kelompok masyarakat.

2. Sejarah Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural lahir sesudah perang dunia II, dengan lahirnya banyak negara dan berkembangnya prinsip demokrasi.⁵¹ Di Indonesia secara historis sejak jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaannya yang diikuti masa yang disebut sebagai “era reformasi” melahirkan kesadaran baru tentang multikultural.⁵²

Pandangan multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia dalam praktik kenegaraan belum dijalani sebagaimana mestinya. Lambang Bhinneka Tunggal Ika, yang memiliki makna keragaman dalam kesatuan ternyata yang ditekankan hanyalah kesatuannya dan mengabaikan keragaman budaya dalam masyarakat Indonesia. Pada masa Orde Baru menunjukkan relasi masyarakat terhadap praktek hidup kenegaraan tersebut. Ternyata masyarakat kita ingin menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat bhineka yang selama Orde Baru telah ditindas dengan berbagai cara demi untuk mencapai kesatuan bangsa. Demikian pula praksis pendidikan sejak kemerdekaan sampai era Orde Baru telah mengabaikan

⁵¹ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, 204.

⁵² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 81.

kekayaan kebhinekaan budaya Indonesia yang sebenarnya merupakan kekuatan dalam kehidupan demokrasi.⁵³

Sejak jatuhnya presiden Suharto dari kekuasaannya, yang kemudian diikuti dengan era Reformasi, Indonesia mengalami disintegasi,⁵⁴ krisis moneter, ekonomi, politik dan agama yang mengakibatkan terjadinya krisis multidensi dalam kehidupan bangsa dan negara. Pada era Reformasi pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural belum dianggap penting walaupun realitasnya sangat dibutuhkan.⁵⁵

Era reformasi, membawa angin demokrasi dalam menghidupkan kembali wacana pendidikan multikultural sebagai kekuatan pemersatu bangsa. Di era Reformasi, banyak hal perlu ditinjau kembali. Salah satunya mengenai kurikulum di sekolah dari semua tingkat dan jenis, dengan basis multikultural. Selain masalah kurikulum, fenomena otonomisasi pendidikan merupakan tempat bagi perkembangan kebhinekaan kebudayaan Indonesia.⁵⁶

Pendidikan multikultural di Indonesia memang sesuatu yang baru dimulai. Sebelumnya, Indonesia belum mempunyai pengalaman dalam

⁵³ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, 166.

⁵⁴ Disintegrasi adalah masa kehancuran; pembubaran; pemisahan kekuasaan; kehancuran jiwa (karena dorongan nafsu yang menguasai jiwa) (Kamus Ilmiah Populer Pus A Partanto dan M Dahlan Al Barry). Pada masa ini terjadi pada tahun 1998 dimana banyak dilakukan aksi demonstrasi dalam rangka menggulingkan kekuasaan Suharto.

⁵⁵ Ruslan Ibrahim, *Pendidikan Multikultural : Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama* (Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi, 2008), 116.

⁵⁶ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, 166.

menerapkan multikulturalisme ini. Diperlukan waktu dan persiapan yang cukup lama untuk memperoleh suatu bentuk yang pas dan pendekatan yang cocok untuk pendidikan multikultural di Indonesia. Bentuk dan sistem yang cocok bagi Indonesia bukan hanya memerlukan pemikiran akademik dan analisis budaya atas masyarakat Indonesia yang pluralis, tetapi juga meminta kerja keras untuk melaksanakannya.

Gagasan multikultural bukanlah suatu konsep yang abstrak tetapi pengembangan suatu pola tingkah laku yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Selain itu, multikultural tidak berhenti pada pengakuan akan identitas yang suatu kelompok masyarakat atau suatu suku tetapi juga ditunjukkan kepada terwujudnya integrasi nasional melalui budaya yang beragam.

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukanlah sesuatu yang baru. Mereka telah melaksanakannya dalam upaya mengurangi diskriminasi dan rasialisme antara orang kulit putih dan kulit hitam, dan bertujuan memajukan serta memelihara integritas nasional. Dalam sejarahnya, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan hak asasi manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Banyak lacakan sejarah atau

asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial Orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an.

Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bertentangan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kencang, yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural.

Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Beberapa aspek kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, karena dengan pendidikan manusia membentuk kepribadian yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya bisa dilakukan didalam lembaga pendidikan (sekolah) namun pendidikan juga bisa dilakukan diluar sekolah dan tanpa batas waktu atau berlangsung seumur hidup.

3. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Menurut Baidhawiy dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dijelaskan bahwa setidaknya ada tujuh karakteristik dalam pendidikan agama berwawasan multikultural:⁵⁷

a. Belajar hidup dalam perbedaan

Dari perbedaan yang ada dalam kehidupan, pendidikan multikultural nantinya akan mengajari pengembangan sikap toleran, empati,

⁵⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 78.

simpati, pendewasaan emosional, kesetaraan dalam partisipasi, kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama.

b. Membangun saling percaya

Salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan kultural masyarakat. Secara sederhana dapat diartikan sebagai seperangkat nilai atau norma yang dimiliki bersama suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama antara satu dengan yang lain.

c. Memelihara saling pengertian

Kesadaran bahwa nilai-nilai yang mereka dan kita dapat mungkin saling melengkapi serta saling memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis.

d. Menjunjung sikap saling menghargai

Sikap ini mendudukan manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia.

e. Terbuka dalam berpikir

Kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak. Hal ini nantinya akan menghasilkan kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan.

f. Apresiasi dan interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin tercipta dalam sebuah tatanan sosial yang *care*. Semua anggota masyarakat dapat menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan keterkaitan. Dengan demikian perlu membangun kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

g. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Konflik dalam kehidupan ini akan selalu ada dalam masyarakat. Namun harus terus diselesaikan dengan sebuah solusi yang baik dengan mengangkat nilai persaudaraan sesama manusia. Hal ini juga perlu mengembangkan sikap rekonsiliasi, yakni upaya membangun perdamaian melalui sarana saling memaafkan.

4. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sangat penting bagi warga Negara Indonesia karena pada Uraian sebelumnya telah mempertebal keyakinan kita betapa paradigma pendidikan multikultural sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas dan intimitas di antara keragamannya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita. Paparan di atas juga memberi dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain.⁵⁸

Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai

⁵⁸Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, 9.

orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikultural di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu concern dari Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.⁵⁹

Pada konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Lebih jauh lagi, penganut agama dan budaya yang berbeda dapat belajar untuk melawan atau setidaknya tidak setuju dengan ketidak-toleranan (*l'intorelable*) seperti inkuisisi (pengadilan negara atas saah-tidaknya teologi atau ideologi), perang agama, diskriminasi, dan hegemoni budaya di tengah kultur monolitik dan uniformitas global.

⁵⁹Undang-undang RI no. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya* (Jogjakarta: Media Wacana)

Ada enam tujuan pendidikan multikultural, yaitu; Pertama, mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat. Kedua, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. Ketiga, memperkuat kompetensi intelektual dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. Keempat, membasmi berbagai prasangka. Kelima, mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi. Keenam, mengembangkan keterampilan aksi sosial.

5. Urgensi Pendidikan Multikultural

Sebagaimana hakikat manusia dan sifat dasar manusia yang harus dihormati dan dihargai, ada dimensi-dimensi utama manusia dan kebutuhannya. Memperhatikan hakikat manusia dalam konteks pendidikan multikultural menjadi sangat signifikan karena beberapa hal:

1. Pendidikan multikultural memandang bahwa manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan. Orientasi pendidikan multikultural adalah untuk "memanusiakan manusia". Di sini dapat dijelaskan lebih jauh bahwa kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas.
2. Pendidikan multikultural tidak mentolerir adanya ketimpangan kurikulum. Pendidikan multikultural mengakui dan menghargai adanya perbedaan filosofi keilmuan. Karena sesuai dengan dimensi manusia yang sangat beragam tersebut, seseorang akan mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya. Oleh karena itu sangatlah tidak

relevan ketika pendidikan multikultural hanya mengembangkan kualitas kognisi intelektual belaka.

3. Pendidikan multikultural hanya berupaya menjadi jembatan emas bagi keterpisahan lembaga pendidikan dari kemanusiaan masyarakat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan multikultural senantiasa mengakomodir semua keinginan dan kebutuhan semua masyarakat. Artinya, pendidikan multikultural tidak boleh membedakan kebutuhan yang bersifat intelektual, spiritual, material, emosional, etika, estetika, sosial, ekonomikal, dan transendental dari seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai ragam stratanya. Dengan demikian lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari wilayah lokalnya.
4. Pendidikan multikultural menghendaki biaya pendidikan menjadi sangat ringan dan dapat digapai oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan multikultural perlu diadopsi dan diakomodasi untuk kebutuhan Indonesia kontemporer. Hal ini dikarenakan menyangkut keragaman bangsa yang sudah tidak asing bagi kita. Inilah kekayaan yang luar biasa, potensi kemajemukan yang menjadi *landscape* dan panorama nusantara yang tak akan pernah habis untuk digali.

Alasan lain pentingnya multikulturalisme adalah perkembangan global yang membawa perubahan-perubahan dalam konstelasi sosio-politik, ekonomi dan kultural. Dominasi negara-negara maju yang menjadi pusat penyebaran *isme* dunia tunggal memaksakan keseragaman pola dan gaya hidup mondial, baik melalui dunia hiburan, makanan dan minuman,

serta mode-mode pakaian. Orang Gunung Kidul yang terbiasa makan tiwul dikondisikan untuk dapat menikmati pizza hut atau spaghetti yang asing dari cita rasa keseharian mereka, minum coca cola dapat menaikkan status gengsi sosial, demam asereje, poco-poco, salsa, lambada, melanda tua dan muda. Bentuk-bentuk globalisasi semacam itu memperoleh penguatan luar biasa dari kuasa kapitalisme yang nyaris tak terbendung. Dunia telah terbelah menjadi dua polar utara dan selatan. Yang pertama kali mewakili dunia kemajuan yang berkembang sangat pesat, sementara yang terakhir masih ribut tentang identitas.

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia dengan alasan:

1. Realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis, agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan peradaban yang beraneka ragam.
2. Pluralitas tersebut secara inheren sudah ada sejak bangsa indonesia ada.
3. Masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi dan kapitalis yang mengutamakan golongan atau orang tertentu.
4. Masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang.

5. Pendidikan multikultur sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan dan kesewenang-wenangan.
6. Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini.
7. Pendidikan multikultural sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, kealaman, dan keTuhanan.⁶⁰

C. Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

Peran guru dalam hal ini meliputi; *Pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. *Kedua*, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya, ketika terjadi bom Bali (2003), maka seorang guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. *Ketiga*, guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh ummat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. *Keempat*, guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran), misalnya, kasus penyerbuan dan pengusiran Jamaah Ahmadiyah di NTB tidak perlu terjadi, jika wacana

⁶⁰Maslikah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, 159.

inklusivisme beragama ditanamkan pada semua elemen masyarakat termasuk siswa.

Selain guru, sekolah juga memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain; *pertama*, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara siswa-siswa yang mempunyai keyakinan berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog antar iman dengan bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda; *kedua*, dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai; *ketiga*, hal yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural bukan hanya sekedar teori, tapi juga praktek yang diterapkan di sekolah.

Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. Dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:

1. Materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu a) materi yang

berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Al-Baqarah/2: 148); b) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (al-Mumtahanah/60: 8-9); c) materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (an-Nisa'/4: 135)

2. Materi fiqih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman, Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.
3. Materi akhlak yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada Akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar Pendidikan Agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton.

Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

4. Materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

Agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi “Keadaan Masyarakat Madinah Sesudah Hijrah”, dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Beberapa ahli tentang sejarah Islam menyebut Piagam Madinah sebagai loncatan sejarah yang luar biasa.

Bila kita cermati, bunyi naskah konstitusi itu sangat menarik. Ia memuat pokok-pokok pikiran yang dari sudut tinjauan modern pun mengagumkan. Dalam konstitusi itulah pertama kalinya dirumuskan ide-ide yang kini menjadi pandangan hidup modern di dunia, seperti kebebasan

beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan hubungan ekonomi antar golongan dan lain-lain.

Menurut Nurcholish Madjid, toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “hikmah” atau “manfaat” dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar itu sendiri. Sebagai sesuatu yang primer, toleransi harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu –untuk diri sendiri- pelaksanaan toleransi secara konsekuen itu mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang “enak”.

Materi-materi yang bersumber pada pesan agama dan fakta yang terjadi di lingkungan sebagai diuraikan di atas merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam proses pendidikan, materi itu disesuaikan dengan tingkatan dan jenjang pendidikan. Maksudnya, sumber bacaan dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik di masing-masing tingkat pendidikan. Untuk tingkat pendidikan lanjutan, materi dipilih dengan menyajikan fakta-fakta historis dan pesan-pesan al-Qur’an yang lebih konkrit serta memberikan perbandingan dan perenungan atas realitas yang sedang terjadi di masyarakat saat ini.